BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media merupakan sebuah institusi besar, yang di dalamnya tidak lepas dari komodifikasi budaya dan ideologisasi. Secara umum ideologisasi merupakan sebuah proses yang dilakukan dalam sebuah komunitas atau kelompok masyarakat untuk mengajak atau menurunkan nilai-nilai ideal yang diyakini kepada masyarakat yang lebih luas atau generasi penerusnya dengan tujuan untuk menjadikan nilai-nilai ideal tersebut sebagai sebuah pegangan dan bahkan pedoman hidup.

Sebagai institusi, media juga tidak lepas dari institusi ekonomi dan politik. Media bukanlah sesuatu yang netral tanpa nilai, media muncul dengan berbagai muatan. Media massa baik cetak, elektronik mampu menampilkan produk hingga menjadi populer dan membudaya dan sarat akan nilai.

Keberadaan media dalam mempengaruhi masyarakat merupakan suatu tujuan utama dari adanya media baik cetak maupun elektronik. Menjadikan iklan serta artikel yang bersifat informatif hingga yang hanya bersifat hiburan menjadi sebuah komoditi utama sebagai daya tarik media tersebut.

Internet merupakan media yang sangat praktis terutama bagi masyarakat yang sudah maju, contohnya di perkotaan yang di mana untuk mendapatkan akses internet sangat mudah. Yogyakarta adalah salah satu kota yang memudahkan kita mendapatkan akses internet, keberadaan warung

internet (warnet) sangat banyak dan untuk berlangganan internet biayanya cukup terjangkau. Terutama bagi pegawai perkantoran yang memiliki tingkat aktivitas yang tinggi, sehingga untuk mendapatkan berita atau informasi yang terbaru terkadang tidak sempat, seperti membaca koran yang membutuhkan waktu untuk membuka halaman mencari berita yang bagus lalu membacanya.

Namun kini akses internet sudah menjadi suatu hal yang wajib, dengan tujuan mempermudah komunikasi serta koordinasi antar individu maupun institusi. Prosesnya pun sangat sederhana dan tidak membatasi usia penggunanya. Belakangan ini fasilitas yang mendukung koneksi internet sudah sangat banyak beredar di pasaran dengan harga yang bisa dikatakan terjangkau. Media komunikasi seperti ini mampu memberikan jawaban atas perkembangan teknologi yang terjadi saat ini.

Detik.com, salah satu media *online* pionir yang ada di Indonesia sejak tahun 1998 dan tetap eksis hingga sekarang ini bermula dari hanya proyek "coba-coba" dan berbekal satu reporter dan satu *tape recorder* saja. Namun sebulan kemudian jumlah sumber daya manusia pun bertambah menjadi tiga dan hingga kini memiliki lebih dari 200 orang. Menurut data dari *Freemags Digital Life* Detik.com (majalah kecil yang dibagikan secara gratis), saat ini Detikcom dinikmati lebih lima juta *user*, 68% di antaranya menetap di Jakarta dan 40% dari kelas A (survei AC Nielsen 2004). Kini Detik.com memiliki kantor cabang di kota Surabaya, Bandung dan Yogyakarta, juga beberapa kontributor di daerah yang tersebar di seluruh Indonesia bahkan beberapa berada di luar negeri.

Memiliki tujuh bidang pemberitaan, yang diantaranya Detiknews yang menyediakan berita-berita *straight news* dan *hard news* hingga *soft news*, lalu ada Detikfinance yang menyediakan berita mengenai ekonomi dan keuangan, Detiksport mengenai olah raga, Detikhot yang bersifat *entertaintment* atau hiburan dan lebih berunsur gosip selebritis, tips-tips dan gaya hidup, DetikINET yang memuat tentang perkembangan teknologi dan informasi, Detik food membahas aneka ragam kuliner serta makanan dan resep pilihan, detik TV dan Detik Foto dimana kita bisa melihat foto-foto dan rekaman *video streaming*. Detik.com menjadi pilihan penulis karena selain cepat dalam memberikan informasi (*up to date*) berita yang dimuat sangat mudah dibaca dan sederhana serta selalu melakukan perkembangan suatu berita (*follow up*).

Dalam pemberitaan kasus skandal Bank Century, detik.com tetap intens terhadap perkembangan kasus tersebut. Sejak kasus ini mencuat ke permukaan, hingga pada akhirnya Presiden Susilo Bambang Yudhoyono membentuk sebuah tim yang terdiri dari para anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) untuk membuka kasus ini dan menuntaskannya. Para anggota Dewan ini menggunakan hak angket yang dimilikinya agar dapat memiliki landasan hukum yang kuat untuk mencari dan memperoleh informasi dari para narasumbernya.

Para anggota DPR yang berasal dari Komisi tiga dan Komisi sebelas ini tergabung dalam tim Panitia Khusus yang disingkat Pansus untuk menguak kebenaran kasus skandal Bank Century yang sedang menjadi topik utama pemberitaan media yang bertahan cukup lama.

Terlihat ada beberapa pemberitaan dari berbagai media, terutama media elektronik yaitu televisi yang secara langsung menyiarkan proses sidang kasus Bank Century ini. Media cetak seperti surat kabar dan tabloid juga gencar memberitakan skandal kasus ini. Tingkat aktualitas media sangat dikedepankan dan menjadi pilihan khalayak. Hanya media elektronik seperti televisi dan radio yang menjadi pilihan khalayak dalam mendapatkan informasi, karena menyiarkan sidang kasus terebut secara langsung. Di lain sisi, media *online* seperti detikcom juga sangat diminati oleh beberapa kalangan, karena tingkat aktualitas beritanya sangat tinggi.

Terlihat ada beberapa isu dan dugaan dari berbagai media mengenai kasus ini, sempat ada yang menduga bahwa ada keterlibatan sebuah partai dalam aliran dana Bank Century hingga kebijakan yang dianggap salah yang dilakukan oleh wakil presiden Boediono yang saat itu menjadi Gubernur Bank Indonesia hingga menyeret nama menteri ekonomi Sri Mulyani yang saat itu menjadi ketua Komite Stabilitas Sistem Keuangan(KKSK).

Penulis dalam penelitian ini tidak mengangkat isu utama dalam skandal ini, namun ingin lebih menyoroti peran salah satu anggota Pansus yang menurut penulis memiliki daya tarik dan kontroversial. Anggota Pansus yang terdiri dari gabungan fraksi (partai) yang duduk dalam komisi XI DPR diantaranya adalah partai Golkar, Demokrat, PKB, PPP, PDI-P, PKS, Hanura, dan Gerindra. Salah satu fraksi dari anggota Pansus ini juga berasal dari partai Demokrat yang memiliki jumlah kader paling banyak di kursi DPR.

Pemilihan media oleh penulis didasari satu alasan yaitu media *online* seperti portal detik.com memiliki tingkat aktualitas yang cukup tinggi serta kecepatan dalam meng-*update* berita menjadikan penulis tertarik untuk memilih media *online* sebagai pilihan media dalam penelitian ini. Hal ini berbeda dengan apa yang penulis perhatikan pada media cetak, yang ruang beritanya cukup terbatas oleh ruang dan waktu.

Terlihat pula detik.com memiliki *agenda setting* yang mengedepankan isu Bank Century ini dan juga mengkhususkan isu-isu lain yang berkaitan dengan jalannya sidang ini. Ramainya pemberitaan mengenai sosok Ruhut Sitompul yang berkaitan dengan sidang Pansus ini, salah satu alasannya adalah Ruhut telah menjadi salah satu perhatian media. Dengan ini diharapkan masyarakat mampu melihat bagaimana sikap dan perilaku anggota dewan yang telah dipilihnya.

Bila melihat proses sidang Pansus yang disiarkan secara langsung melalui televisi, penulis menilai ada yang janggal serta tidak proporsional dalam posisi dan peran anggota Pansus itu sendiri. Yaitu melihat bagaimana para anggota Pansus yang pada dasarnya menjadi pihak yang ingin mengungkap kebenaran dari kasus ini namun justru terpecah. Maksud terpecah adalah bagaimana para anggota Pansus dari partai Demokrat cenderung memiliki kepentingan yang berbeda dengan anggota tim Pansus lainnya walaupun ada beberapa partai koalisi yang bersikap sama dengan partai Demokrat. Hal ini terlihat dalam tingkah laku salah satu anggota Pansus dari partai Demokrat yaitu Ruhut "Poltak" Sitompul yang beberapa kali dalam

sidang cenderung membuat keributan dan justru memiliki maksud terselubung dalam sidang ini.

Dalam pemberitaan di berbagai media, Ruhut Sitompul menjadi salah satu subyek yang menjadi isu serta bahan pemberitaan yang sangat menarik untuk dibahas. Baik dalam *headline* sebuah surat kabar, hingga menjadi topik isu dalam sebuah acara berita di televisi. Beberapa kali diberitakan bahwa Ruhut Sitompul pernah berdebat dengan wakil ketua Pansus Gayus Lumbuun, dengan mengucapkan kata "bangsat" yang dianggap tidak pantas dan beberapa kali berkelakuan kurang sopan.

Hal ini membuat penilaian dan persepsi media bahkan persepsi masyarakat terhadap sosok Ruhut Sitompul dan partai Demokrat atau bahkan hingga mempengaruhi citra presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) bisa menjadi kurang baik, serta memancing persepsi masyarakat mengenai ada apa dengan partai Demokrat? Bahkan mempengaruhi popularitas individu dan institusi tersebut, khususnya institusi partai serta DPR itu sendiri.

Menurut survei yang dilakukan oleh lembaga survei Indo Barometer pada periode Januari 2010 disebutkan bahwa kasus Bank Century ini mampu merusak citra presiden SBY , sebesar 36,8 persen mengatakan kasus Century tidak bisa memberhentikan SBY, sementara 21,5 persen mengatakan bisa. Namun kasus Century ini dipercaya publik bisa merusak citra presiden SBY. Hampir separuh masyarakat (47,8 persen) menilai kasus Century berpotensi merusak citra presiden SBY. Hanya 18,4 persen yang mengatakan kasus Century ini tidak berpengaruh terhadapa citra presiden SBY. Hal ini bisa

berpotensi besar menurunkan kepuasan publik terhadap kinerja SBY yang sebesar 74,5 persen. Survei dilakukan di 33 provinsi se-Indonesia dengan responden sebanyak 1.200 orang. Survei dilakukan dengan metode *multistage random sampling* dengan *margin of error* kurang lebih 3,0 persen. (KoranSuroboyo.com, 25 Januari 2010)

Pada tahun 2007 juga pernah dilakukan sebuah penelitian mengenai profil Nurdin Halid dalam sebuah rubrik pada tabloid BOLA. Penelitian yang dilakukan oleh Pupung Arifin ini difokuskan pada subyek penelitian yaitu Nurdin Halid yang saat itu menjabat sebagai ketua umum PSSI terkena hukuman dan mendekam di penjara karena kasus korupsi. Di lain sisi Nurdin Halid tetap ingin menjabat sebagai ketua umum sedangkan FIFA sebagai federasi sepak bola dunia sudah mengeluarkan perintah sesuai kode etik yaitu Nurdin Halid harus melepas jabatannya. Media yang dipilih oleh peneliti tersebut adalah tabloid BOLA yang diketahui bahwa wartawan dari tabloid ini memiliki kedekatan dengan PSSI dan tentunya dengan Nurdin Halid.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah tabloid BOLA yang diketahui memiliki kedekatan dengan Nurdin Halid tetap menjaga netralitas dalam penulisan artikelnya. Namun pada penelitian tersebut peneliti mendapatkan hasil bahwa tabloid BOLA tetap melakukan *update* terhadap berita mengenai Nurdin Halid secara komprehensif dan tetap menjaga netralitas berita. Kedekatan tabloid BOLA ini tidak berpengaruh pada kepentingan tabloid ini untuk memberikan informasi dan mencerdaskan bangsa. Hal yang kontroversional menurut penulis mengenai penelitian ini

adalah sosok Nurdin Halid yang menjabat sebagai ketua PSSI terjerat kasus korupsi, namun yang membuat isu ini semakin menarik adalah bagaimana Nurdin Halid tetap bersikeras menjadi pemimpin PSSI, padahal banyak tekanan dari banyak pihak yang menekan agar dia turun dari jabatannya.

Penelitian mengenai pemberitaan media juga dilakukan oleh Noveina Silvyani Dugis pada tahun 2008, namun obyek penelitian ini didasari oleh sebuah kejadian, tentang pemberitaan konflik perang suku di Kwamki Lama, Timika dalam surat kabar harian Lokal Radar Timika. Penelitian tersebut memiliki beberapa bentuk kesamaan terhadap penelitian penulis yaitu tentang pemberitaan media masa terhadap peristiwa atau sosok. Dengan menggunakan metode analisis framing, penelitian tersebut berusaha untuk mengetahui bagaimana SKH Lokal Radar Timika membingkai konflik perang suku di Timika.

Penelitian mengenai pencitraan juga pernah dilakukan dengan judul penelitian Pengaruh Citra kandidat Terhadap Keputusan Memilih Pasangan Nomor Satu pada Pemilihan Presiden 2009 yang dilakukan oleh Yudi Perbawaningsih di akhir tahun 2009. Di dalam penelitian ini citra Prabowo Subiyanto sebagai salah satu kandidat calon wakil presiden dari partai Gerindra banyak mengalami pengaruh dari lawan politiknya. Pencitraan negatif yang sengaja ditampilkan oleh para lawan politiknya sangatlah kental pada saat itu, seperti isu peristiwa kerusuhan Mei 1998 dan penculikan para aktivis dituduhkan pada dirinya. Menurut penulis penelitian tentang pencitraan sangatlah penting bagi pemilihan keputusan bagi para pemilih. Baik melalui

media maupun kejadian secara langsung pencitraan negatif tersebut dibentuk. Dengan menggunakan survei, peneliti menyebarkan kuesioner dan mendapat kan hasil bahwa pencitraan positif terhadap Prabowo saat itu ternilai sedang.

Kembali lagi pada fokus penelitian penulis, hubungan antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya memiliki beberapa hubungan dengan apa yang akan diteliti oleh penulis. Diantaranya pada pemilihan obyek penelitian yang menunjuk seorang tokoh masyarakat ataupun pejabat yang menjadi sorotan dari banyak pihak saat itu. Teknik yang digunakan dalam beberapa penelitian di atas sangat beragam hal ini dikarenakan perbedaan konsentrasi studi dari para peneliti itu sendiri, jadi beberapa penelitian di atas cukup mampu memberi gambaran dan referensi terhadap proses pencitraan maupun profil seseorang saja. Hasil penelitian sebelumnya yang dilihat oleh penulis merupakan hasil dari penelitian dengan metode penelitian kuantitatif yang berbeda dengan metode penelitian yang akan digunakan oleh penulis.

Latar belakang sebagai seorang pengacara terkenal dan pernah bermain di beberapa judul sinetron pada akhir tahun 90 an hingga 2005 membuat namanya semakin terkenal. Selama menjadi pengacara, Ruhut Sitompul sering tampil dalam acara infotainment karena sering menjadi kuasa hukum beberapa selebritis tanah air.

Ketertarikan penulis untuk meneliti pemberitaan mengenai sosok Ruhut Sitompul berdasarkan alasan di atas, yaitu mengangkat hal yang dirasa memiliki nilai lebih dalam penelitian ini penulis mampu melihat hasil analisis media terhadap sosok Ruhut Sitompul atas semua kelakuan dan ucapannya di

depan media yang disaksikan oleh masyarakat secara langsung. Serta memahami peran dan jabatannya sebagai anggota dewan yang seharusnya menyampaikan aspirasi masyarakat bukan justru mengedepankan kepentingan partainya. Lalu bagaimana detik.com mampu mencitrakan sosok Ruhut Sitompul melalui penulisan berita pada konten detiknews.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka identifikasi masalah penelitian ini yaitu : Bagaimana Pemberitaan Detik.com mencitrakan sosok anggota panitia khusus Ruhut Sitompul dalam sidang panitia khusus kasus skandal Bank Century?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui citra yang dibangun oleh media terutama detik.com mengenai anggota Pansus Ruhut Sitompul selama sidang pansus kasus skandal Bank Century.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai aplikasi studi analisis wacana terhadap pemberitaan media.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengetahui bentuk pencitraan media terhadap individu yang dijadikan obyek penelitian.

E. Kerangka Teori

1. Citra

Dalam bahasa Jawa, citra berarti gambar, yang kemudian dikembangkan menjadi gambaran yang dalam bahasa Inggrisnya adalah *image*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, terbitan Balai Pustaka menyebutkan, citra berarti: (1) (kata benda): gambar, rupa, gambaran. (2) Gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi atau produk. (3) Mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa atau puisi. (Ardial, 2009:45) Berikut ini adalah beberapa definisi tentang citra dari berbagai sumber:

a. Menurut Philip Kotler

> "*Image is the sun beliefs, ideas and impressions that person holds regarding an object. People's attitude and actions toward and object are highly conditioned by that object's image"* (Kotler, 2000: 553),

(Citra adalah seperangkat keyakinan, ide dan kesan seseorang terhadap suatu obyek tertentu. Sikap dan tindakan seseorang terhadap suatu obyek akan ditentukan oleh citra obyek tersebut yang menampilkan kondisi terbaiknya)

b. Menurut Rhenald Kasali

Citra adalah kesan yang timbul karena pemahaman akan suatu kenyataan. Pemahaman itu sendiri muncul karena adanya informasi.(Kasali, 2005:30)

c. Menurut Kenneth E. Boulding

"*The Image is built up as a result of all experience of the prossessor of the image.*"

(Citra dibentuk sebagai hasil dari pengetahuan masa lalu pemilik citra)

Berdasakan penjelasan Boulding, dapat disimpulkan bahwa citra adalah serangkaian pengetahuan dan pengalaman serta perasaan (emosi) maupun penilaian yang diorganisasikan kedalam sistem kognisi manusia yang diyakini kebenarannya (Ardial, 2009:45)

d. Menurut Dowling

"*An image is the set of meaning by which an object is known and through which people describe, remember and relate to it. That iss, the next result of the interaction of a person's beliefs, ideas, feeling, and impressions about an object*"

(Citra adalah satu set arti yang diketahui tentang suatu obyek, melalui apa yang dideskripsikan, diingat, dan diasosiasikan oleh masyarakat. Hal ini merupakan hasil dari interaksi terhadap keyakinan, ide, perasaan dan kesan terhadap suatu obyek). (Riel, 1995:27)

e. Menurut Silih Agung Wasesa

Citra perusahaan adalah adanya persepsi (yang berkembang dalam benak publik) terhadap realitas (yang muncul dalam media atau pengalaman). (Wasesa, 2005:13)

f. Menurut Dan Nimmo

"Citra adalah segala sesuatu yang dipelajari seseorang, yang relevan dengan situasi dan dengan tindakan yang bisa terjadi di dalamnya. Ke dalam citra tercakup seluruh pengetahuan seseorang (kognisi), baik benar maupun keliru, semua preferensi (afeksi) yang melekat kepada tahap tertntu, peristiwa yang menarik perhatian atau menolak orang tersebut dalam situasi itu, dan semua pengharapan (konasi) yang dimiliki orang tentang apa yang mungkin terjadi jika ia berperilaku dengan cara yang berganti-ganti tehadap objek di dalam situasi itu. Ringkasnya citra adalah kecenderungan yang tersusun dari pikiran, perasaan dan kesudian. Citra selalu berubah seiring dengan berubahnya pengalaman."(Nimmo, 2000:4)

g. Menurut Anggoro

Citra perusahaan adalah gagasan atau persepsi mental dari khalyak tertentu atas suatu perusahaan atau organisasi yang didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman khalayak itu sendiri.(Anggoro, 2000:306)

Beberapa definisi mengenai citra dari berbagai sudut pandang dan bidang dari beberapa tokoh di atas, kita dapat memilah mengenai pengertian citra dari masing-masing definisi tersebut. Dalam karya tulis ini penulis ingin lebih memfokuskan dan memilih beberapa definisi yang dianggap cocok dan sesuai dengan tema karya tulis ini.

Definisi pencitraan menurut Philip Kotler memiliki beberapa perbedaan dengan beberapa definisi dari tokoh lainnya. Kotler mengatakan bahwa citra merupakan sebuah gambaran dari bagaimana kondisi obyek yang didalamnya terdapat seperangkat keyakinan, ide dan kesan.Definisi citra menurut Kenneth E. Bouling memiliki persamaan maksud dengan apa yang ditulis oleh Dan Nimmo, yang mengatakan bahwa citra terbentuk dari sebuah pengalaman yang pernah dialami serta pikiran dan pikiran pemilik citra itu sendiri. Kedua definisi dari tokoh tersebut memiliki kesamaan yaitu adanya pengalaman yang dimiliki oleh pemiliki citra.

Namun bagi penulis, definisi menurut Silih Agung Wasesa, citra perusahaan yang mengatakan bahwa citra perusahaan adalah adanya persepsi (yang berkembang dalam benak publik). Pada kalimat tersebut objek dari citra tersebut adalah sebuah lembaga perusahaan, bukanlah individu yang sesuai dengan obyek penelitian penulis. Terhadap realitas (yang muncul dalam media atau pengalaman). Menurut penulis definisi ini sangat sederhana dan mampu menjelaskan bagaimana unsur seperti persepsi mampu membangun lalu berkembang dalam benak serta pikiran publik serta unsur realitas seperti kejadian ataupu pengalaman yang terekam dalam media dan menjadi sebuah pengalaman bagi publik.

Penulis menganggap definisi ini tidak hanya ditujukan kepada sebuah perusahaan saja, definisi ini juga bisa ditujukan kepada seseorang tokoh atau individu yang sudah memiliki akses ke dalam media seperti subyek penelitian ini yaitu Ruhut Sitompul yang juga seorang publik figur. Pengalaman yang terekam oleh media seperti tindakan dan kelakuan individu tersebut menjadikan pengalaman bagi publik yang pada suatu saat akan membentuk sebuah persepsi yang bisa memiliki dua kemungkinan yaitu positif dan negatif. Karena di balik itu semua, publik juga memiliki pengalaman untuk bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk atau positif maupun negatif.

Setelah melihat beberapa definisi tentang citra atau *image*, bisa dipahami bahwa citra seseorang atau tokoh yang memiliki popularitas sangat tergantung juga pada bagaimana media dalam menyampaikan

informasi kepada publik atau khalayak. Juga ada definisi yang mengatakan bahwa citra merupakan gambaran dari masa lalu atau pengalaman masa lalu dari seseorang.

Namun dalam konteks ini penulis lebih memilih bahwa peran media dalam menyampaikan informasi juga mampu mempengaruhi gambaran atau citra seseorang. Terlebih lagi bila obyek tersebut adalah seorang *public figure* yang memiliki tingkat popularitas yang cukup tinggi seperti Ruhut Sitompul yang menjadi subyek penelitian penulis. Selain itu, dari definisi citra di atas juga diperoleh bahwa kesan dan keyakinan seseorang (citra itu sendiri) dibentuk oleh persepsi yang terdapat benak publik dan pengetahuan dari pemahaman informasi ataupun pengalaman khalayak terhadap tokoh tersebut. Jadi bisa disimpulkan juga bahwa pengetahuan serta persepsi publik mampu mempengaruhi citra tokoh tersebut dan tergantung bagaimana media membentuk pencitraan terhadap tokoh tersebut.

2. Berita

Ada banyak definisi tentang berita, antara lain definisi yang diutarakan oleh Dean M. Lyle Spencer, dalam bukunya *News Writings*, mendefinisikan berita setiap fakta yang akurat atau suatu ide yang dapat menarik perhatian bagi sejumlah besar pembaca.

Mitchel V. Charnley dalam bukunya *Reporting edisi III,* yang dikutip dari buku *Jurnalistik Televisi, "Menjadi Reporter Profesional"* mengatakan bahwa:

> *Berita adalah laporan yang tepat waktu mengenai fakta atau opini yang memiliki daya tarik atau hal penting atau kedua-duanya bagi masyarakat luas. Dari dua pengertian di atas, dapat kita ketahui bahwa berita mencakup beberapa unsur penting yaitu, fakta, akurat, ide tepat waktu, menarik, opini, audience, dan hal-hal yag perlu mendapatkan perhatian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, berita adalah suatu fakta atau ide atau opini aktual yang menarik dan akurat serta dianggap penting bagi sejumlah besar pembaca, pendengar maupun penonton. (Muda, 2003: 22).*

Unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah berita berupa pertanyaan *who* (siapa yang terlibat dalam kejadian), *what* (apa yang terjadi), *when* (kapan kejadian berlangsung), *where* (di mana terjadinya), *why* (mengapa kejadian itu bisa timbul), *how* (bagaimana masalahnya), dengan gaya penulisan piramida terbalik. Pengertian piramida terbalik adalah menempatkan bagian-bagian penting pada awal, makin kebawah menjadi makin kurang penting. Seluruh unsur ini harus dimiliki pada sehuah berita, agar berita yang ditampilkan tidak kekurangan informasi dan mampu menjelaskan isi berita tersebut sejelas-jelasnya.

Pengertian lain tentang berita dalam bahasa Inggris, berita diartikan *news*, namun di kalangan wartawan, *news* dianggap sebagai sebuah singkatan, yaitu:

N : *North* : Utara
E : *East* : Timur
W : *West* : Barat
S : *South* : Selatan

News merupakan laporan yang dihimpun melalui empat penjuru atau mata angin. Jadi *news* yang disampaikan melalui media massa (cetak -dan elektronik) berasal dari berbagai penjuru dunia, yang dilakukan oleh para wartwan. (*Effendy, 1989: 83 – 136)*

Ada ukuran-ukuran tertentu yang harus dipenuhi agar suatu kejadian atau suatu peristiwa dalam masyarakat dapat diberitakan. Ini disebut sebagai kriteria layak berita (*news value,news worthy*), yaitu layak atau tidaknya suatu kejadian dalam masyarakat diberitakan oleh pers atau bernilainya kejadian tersebut bagi pers, yang antara lain mengandung unsur *significance* (penting), *magnitude* (besar), *timeliness* (waktu), *proximity* (kedekatan), *prominence* (ketenaran), dan *human interest* (manusiawi).

Pengertian dari *significance* adalah suatu kejadian yang mungkin mampu mempengaruhi kehidupan orang banyak, yang bisa berdampak langsung pada kehidupan pembaca. *Magnitude* merupakan kejadian yang berhubungan dengan kuantitas atau jumlah, semakin banyak jumlah atau angka semakin menarik perhatian pembaca. Contohnya bencana alam yang merenggut banyak korban, seperti bencana gempa di negara Haiti yang jumlah korbannya mancapai 6000 orang meninggal. Angka tersebut menjadi sebuah daya tarik bagi para pembaca. *Timeliness* adalah kejadian yang menyangkut hal-hal yang baru terjadi atau baru saja dikemukakan.

Berita yang menarik tentunya berita yang masih baru dan segar, hal ini mampu mabuat pembaca lebih tertarik terhadap hal baru di sekitarnya maupun di tempat lain. *Proximity* yaitu kejadian yang dekat bagi pembaca. Kedekatan ini bisa bersifat geografis maupun emosional. Seperti kejadian yang terjadi di daerah dekat kita, misalkan rumah tetangga kita ternyata selama ini dijadikan tempat pembuatan narkotika. *Prominence*

menyangkut hal-hal yang terkenal atau sangat dikenal oleh pembaca, seperti orang, benda, atau tempat yang sudah sangat dikenal selebritis maupun tokoh politik menggunakan ketenarannya demi menaikan popularitasnya.

Terakhir adalah *Human interest* merupakan kejadian yang memberi sentuhan perasaan bagi pembaca, kejadian yang menyangkut orang biasa dalam situasi luar biasa, atau orang besar dalam situasi biasa. Seperti berita mengenai korban penculikan anak, ketika anak tersebut mengalami penyiksaan dan terlihat bekas luka sehabis dipukuli membuat pemirsa atau pembaca menjadi terbawa emosinya.*(Siregar, 1998:27-28)*

3. Jurnalisme *Online*

Keberadaan teknologi khususnya teknologi informasi yang semakin berkembang dan semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat atas informasi mendorong media untuk harus mengikuti perkembangan teknologi. Kecepatan dalam memperoleh informasi menjadi tuntutan masyarakat, serta menjadi sebuah tantangan bagi media konvensional untuk mengembangkan bentuk media baru yang lebih cepat, murah serta efisien dan tentunya efektif.

Lahirnya media masa *online* ini disambut dengan sangat baik oleh masyarakat, banyak alasan kenapa media yang masih tergolong baru ini lebih banyak diminati. Beberapa alasan di antaranya, mulai dari tingkat kecepatan dalam menyiarkan berita hingga nilai efektivitas media ini.

Namun tidak semua unsur yang dimiliki oleh media online memiliki sisi positif, banyak sisi negatif maupun kekurangan media online. Bila dibandingkan dengan media konvensional yang sudah lebih dulu menjadi tumpuan masyarakat dalam memperoleh informasi dan menjadi sebuah tradisi. Pada bab ini penulis ingin menjelaskan dan memberikan definisi, serta pengertian dari media online itu sendiri.

a. Pengertian

Internet adalah suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan saling hubungan antara jaringan-jaringan komputer yang sedemikian rupa, sehingga memungkinkan komputer - komputer itu berkomunikasi satu sama lain. (*Reddick dan King, 1996:100)*

Istilah jurnalisme *online* mungkin baru kita dengar beberapa tahun belakangan ini, hal ini dikarenakan internet merupakan salah satu media yang baru berkembang di Indonesia. Jurnalisme dalam bentuk yang berbeda ini memiliki banyak persamaan dengan media massa lain, dari segi proses pencarian berita hingga berita itu disampaikan pada audiens.

Perbedaan yang signifikan adalah media yang digunakan berbeda, yaitu dengan fasilitas internet yang mampu diakses dimana saja, siapa saja, maupun kapan saja dan yang membuat media ini diminati adalah berita yang selalu *up to date* dan sangat cepat. Hingga tidak perlu menunggu besok pagi atau menunggu acara berita layaknya acara berita di televisi yang sudah terjadwal. Selain biaya yang sangat murah, media *online*

mampu diakses oleh siapa saja, karena memudahkan penggunanya dalam mencarai berita maupun informasi, dengan fitur menarik dan mudah memungkinkan media online bisa diakses oleh siapa saja.

Dahulu kala internet digunakan untuk kepentingan militer, namun setelah tahun 1986 hingga kini internet telah menjadi sistem komunikasi global., yang diawali dengan adanya sebuah jaringan percobaan yang dinamakan dengan ARPA-net. (*Reddick, 1996:108)*

Semenjak adanya internet, hubungan antar manusia menjadi semakin lebih dekat bahkan tidak mengenal jarak dan waktu, dalam proses pencarian data juga menjadi lebih mudah. Beberapa fasilitas yang paling mendasar dari internet adalah Email, *Browser,* dan *messaging* (pesan). *Email* yang merupakan singkatan dari *electronic mail* yang artinya surat yang berbentuk elektronik, adalah sebuah sistem komunikasi yang populer, karena dapat mengirim sebuah pesan tulisan dan gambar bahkan data apa saja dengan biaya yang murah dan cepat. Hingga kini *email* digunakan dalam semua bidang pekerjaan hingga media penghubung yang paling mudah dan efisien, fasilitas email juga hampir sama dengan *messaging.*

Namun perbedaanya, *messaging* merupakan bentuk fasilitas komunikasi dua arah atau lebih secara langsung, pesan yang diterima sangat cepat sehingga memudahkan beberapa kelompok pengguna internet dapat berbicara langsung layaknya saling bertemu.

Browser merupakan sebuah layanan penghubung yang dapat menghubungkan satu pengguna internet dengan berbagai macam situs jaringan di seluruh dunia. Hal ini memudahkan para pengguna dalam mencari segala bentuk informasi dari A sampai Z. Sudah banyak situs jaringan yang khusus menyediakan fasilitas ini, contohnya *Google.com* dan *Yahoo.com* yang sudah sangat populer sebagai situs pencari yang paling lengkap dan cepat. (*Dominick, Mesere, Sherman, 2004:136)*

Keberadaan teknologi informasi seperti internet menjadikan banyak sekali media massa online berkembang di masa sekarang ini. Bahkan beberapa stasiun televisi juga ikut mendirikan situs media online, seperti RCTI yang tergabung dalam MNC group yang mendirikian Okezone.com. dengan alasan untuk melengkapi dan memberikan alternatif maupun pilihan bagi seluruh audiens agar dapat memilih melalui media jenis apa dalam mendapatkan informasi. Namun kecepatan dan kualitas berita menjadi pilihan khalayak dalam mendapatkan berbagai macam informasi di internet.

Berikut ini adalah keuntungan jurnalisme *online*, seperti yang tertulis dalam buku *Online Jurnalism. Principles and Practice of News for The Web* yang ditulis oleh James C. Foust: (Foust, 2008:8)

- *Audience Control,* Jurnalisme *online* memungkinkan audiens untuk bisa leluasa dalam memilih berita yang ingin didapatkannya

- *Nonlienarity,* Jurnalisme *online* memungkinkan setiap berita yang disampaikan dapat berdiri sendiri sehingga audiens tidak harus membaca secara berurutan untuk memahami.
- *Storage and retrieval,* Jurnalisme *online* memungkinkan berita tersimpan dan diakses kembali dengan mudah oleh khalayak.
- *Unlimited space,* Jurnalisme *online* memungkinkan jumlah berita yang disampaikan atau ditayangkan kepada audien dapat jauh lebih lengkap daripada media lainnya.
- *Immediacy,* Jurnalisme *online* memungkinkan informasi dapat disampaikan secara cepat dan langsung kepada audiens.
- *Multimedia capability,* Jurnalisme *online* memungkinkan bagi tim redaksi untuk menyertakan teks, suara, gambar, video dan komponen lainnya di dalam berita yang akan diterima oleh audiens.
- *Interactivity,* Jurnalisme *online* memungkinkan adanya peningkatan partisipasi dan ikut serta audiens dalam setiap berita melalui opini masyarakat terhadap sebuah isu.

Setelah kita melihat bagaimana keuntungan dari jurnalisme online tidak bisa dipungkiri bahwa juga terdapat kekurangan yang dimiliki oleh jurnalisme media *online*, yang diantaranya:(Salwen, 2005:148)

- Jurnalisme *online* merupakan "mainan" masyarakat supra rasional. Masyarakat yang tidak tergolong supra rasional tidak akan betah

dengan mengakses jurnalisme *online*. Kalau mereka tidak mengakses jurnalisme *online* maka mereka akan dilanda oleh kecemasan informasi (*information anxiety)*

- Tidak memiliki kredibilitas. Hal ini logis, sebab orang tidak memiliki keterampilan yang memadai pun bisa bercerita lewat jurnalisme *online*. Orang yang tidak mengenal seluk beluk jurnalisme pun bisa menyampaikan idenya pada orang-orang di berbagai belahan bumi melalui internet. Kedua, tingkat kebenaran jurnalisme *online* masih diragukan. Karena berita televisi dan berita surat kabar yang notabene dihasilkan oleh orang–orang yang memiliki keterampilan jurnalistik memadai dianggap masih mengandung kesalahan.

Secara teknis tidak ada perbedaan yang sangat signifikan antara jurnalisme media *online* dengan media konvensional (cetak). Namun yang paling mencolok adalah melalui mediumnya, media melalui *online* melalui internet yang bersifat maya dan virtual sedangkan media konvensional bersifat tercetak dan nyata.

Perbedaan lainnya antara media *online* dengan media konvensional yaitu media massa cetak terdapat dalam sebuah tabel berikut ini:

Tabel 1

Perbedaan teknis media cetak dengan media *online*

Unsur	Media cetak	Media *online*
Pembatasan panjang naskah	Panjang naskah dibatasi untuk kepentingan iklan ataupun sponsor	Tidak ada pembatasan panjang naskah, karena dalam sebuah *web* mampu menampung naskah sepanjang apapun. Namun dengan alasan kecepatan akses dan keindahan desain perlu dihindarkan penulisan naskah yang terlalu panjang
Prosedur naskah	Harus melalui redaksi sebelum dimuat	Sama saja, namun ada beberapa media yang memperbolehkan wartawannya dalam meng-*up load* naskah sendiri secara langsung.
Editing	Apabila sudah naik cetak, berita maupun naskah tidak bisa di edit lagi	Walaupun sudah *online*, naskah masih dapat diedit dengan leluasa. Tapi hanya mencangkup masalah teknis seperti merevisi salah ketik dan lainnya.
Tugas desainer atau *layout*	Tiap edisi, disainer harus tetap bekerja untuk menyelesaikan desain pada edisi tersebut	Desainer hanya bekerja sekali saja ,yaitu pada awal pembuatan *web*, seterusnya hanya mengatasi masalah maintenance dan ketika perusahaan memutuskan untuk mengubah desain web.
Jadwal terbit	Berkala (harian, mingguan, bulanan, dua mingguan, dan sebagainya)	Bisa kapan saja, tidak ada batasan waktu , kecuali untuk tulisan-tulisan tertentu atau sebuah rubik tertentu.
Distribusi	Setelah tercetak, media tersebut tidak bisa	Setelah berita di*up lo*ad bisa langsung diakses dan

	langsung dinikmati oleh khalayak namun harus melewati proses distribusi terlebih dahulu	dibaca oleh khalayak di seluruh dunia.

(Kurniawan:2008)

Dari tabel tersebut kita dapat melihat adanya perbedaan secara teknis dalam sebuah berita. Cara kerja wartawan media *online* dalam proses peliputan berita dan memproses berita memiliki banyak kesamaan dengan wartawan media lainnya, hanya saja produk beritanya yang berbeda yaitu berupa berita yang bersifat maya dan virtual, contoh nyatanya adalah berita tersebut hanya bisa kita lihat pada layar komputer saja.

b. Nilai Lebih Jurnalisme Online

Perbedaan yang sangat mencolok adalah dalam proses peliputan berita, seorang wartawan media *online* harus mencari berita seperti wartawan media lainnya, lalu setelah usai peliputan berita wartawan harus segera melaporkan hasil pengamatan serta liputan kepada penulis berita di kantor pusat melalui telepon. Menjelaskan secara rinci hasil pengamatannya serta menjelaskan bagaimana penulisannnya, dan setelah itu dalam hitungan menit berita sudah ditampilkan dalam *website* dan bisa segera diakses langsung dan dibaca oleh para audiens atau khalayak.

Itulah keuntungan dari jurnalisme *online* yang sangat mencolok, kecepatan berita tidak terhambat oleh proses pencetakan seperti media cetak maupun elektronik yang harus menunggu keesokan harinya untuk

dicetak dan didistribusikan terlebih dahulu. Secara tak disadari jurnalisme online kini kian merebak karena banyak sekali kemudahan yang didapatkan dengan mengakses berita melalui internet, selain kecepatan data, setiap berita yang masuk dapat dibaca oleh semua orang di seluruh belahan dunia yang memiliki akses internet.

Di Indonesia sudah menjamur situs-situs yang menawarkan berita-berita yang *up date* untuk diakses, baik secara gratis maupun berlangganan. Sebut saja Antara, sebuah kantor berita yang kemudian merambah jalurnya ke dalam media online bertajuk Antaranews.com. Di samping itu juga terdapat detikcom, okezone.com, vivanews.com, kompas.com, tempointeraktif.com dan masih banyak media online yang tentunya saling bersaing demi memenuhi kebutuhan publik yang haus akan informasi. Beberapa media online tersebut sangat terbuka bagi siapa saja yang ingin mengakses, namun ada pula yang sifatnya berlangganan, seperti misalnya surat kabar yang memanfaatkan media online sebagai sumber berita.

Sifat interaktif juga mendukung performa bagi jurnalisme online. Mengapa demikian? Pengakses media online bisa secara langsung memberikan *feedback* atau umpan balik terhadap pesan-pesan yang disampaikan. Terlebih jurnalisme online memungkinkan bagi tim redaksi untuk menyajikan teks, suara, gambar, video dan komponen lainnya di dalam berita yang akan diterima oleh khalayak. Namun pada dasarnya jurnalisme online memiliki persamaan dengan jurnalisme konvensional,

hanya saja perbedaannya terletak pada media dan efisiensi pencarian, pengolahan dan penyebarluasan beritanya

Dalam media *online* berita-berita yang tidak terduga atau tidak direncanakan yang bersifat *hard news* seringkali mendominasi dibandingkan dengan berita-berita yang sifatnya dapat diduga atau direncanakan. Hal ini disebabkan karena sifat media *online* yang *realtime* dan mengutamakan berita yang bersifat *breaking news*. Oleh karena itu seorang wartawan media *online* dituntut memiliki kepekaan berita yang tajam (*sense of news*) serta tidak ketinggalan terhadap isu-isu yang berkembang baik lokal maupun nasional. Selain itu dituntut pula memiliki daya pendengaran berita (*hears of news*), memiliki daya penciuman berita yang tajam serta memiliki tatapan atau pengelihatan berita yang jauh lebih jelas (*news seeing*) dan memiliki indera perasa berita yang baik serta ketangguhan di lapangan yang handal. Wartawan media *online* juga tidak memiliki *deadline* atau batas yang jelas dan bisa dikatakan kerja selama 24 jam nonstop. Dituntut untuk peka terhadap apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya

Ciri dari jurnalisme *online*, karena bersifat *online* , media *online* memiliki ciri khas tersendiri, periodisasi hilang, maksudnya tidak ada batasan waktu dalam sebuah peliputan berita. Berita yang datang secara tiba-tiba langsung dapat dibaca dan diakses. Serta umur dari berita sangatlah cepat karena dalam hitungan menit akan terdapat berita baru dan tidak ada berita utama seperti dalam halaman pertama sebuah surat kabar.

Serta *running news* di mana khalayak dapat terus mengikuti perkembangan suatu peristiwa yang terus-menerus dilaporkan.

Ciri yang paling terlihat adalah kecepatan suatu berita, setelah wartawan melaporkan hasil pengamatan dalam hitungan menit berita dapat langung dibaca dan dapat mengikuti perkembangan berita tersebut. Hal ini menambah tingkat keakuratan sebuah berita karena perkembangan berita akan terus-menerus ditampilkan maupun direvisi. Beberapa hal di atas mempengaruhi bentuk penulisan dari sebuah berita yang dimuat, diantaranya tulisannya bersifat:

- Singkat, penulisan sangat ringkas dan terfokus tidak terlalu panjang lebar.
- Langsung, kata-kata yang digunakan lebih spesifik agar pesan yang dimaksud dapat langsung dan mudah dimengerti
- Spesifik, sesuatu yang rumit dan sulit dimengerti harus dipecah agar lebih jelas dan khusus.
- Mudah dicerna, dapat menjelaskan suatu topik yang padat melalui ungkapan yang berhubungan namun lebih mudah untuk dicerna pembaca.
- Rekaman mata, indera pengelihatan sangat utama dalam mendeskripsikan suatu peristiwa.
- Setting atau tempat, pembaca membutuhkan gambaran dari bagaimana tempat peristiwa itu.

F. METODOLOGI PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Penelitian terhadap pemberitaan situs berita ini menggunakan metode analisis wacana (*discourse analysis)* dan secara kualitatif. Analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi, analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi(pragmatik) bahasa. Menurut Litllejohn, analisis wacana lahir dari kesadaran bahwa persoalan yang terdapat dalam komunikasi bukan terbatas pada penggunaan kalimat atau bagian kalimat, fungsi ucapan, tetapi juga mencakup struktur pesan yang lebih kompleks dan inheren yang disebut wacana. (Sobur, 2001: 48)

Sebelum jauh memasuki metode ini, setidaknya kita perlu memahami arti kata dari wacana itu sendiri. Terdapat banyak definisi tentang arti wacana itu sendiri, namun pada dasarnya seluruh definisi itu memiliki pembenaran yang sama yaitu sebagai rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam satu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa.(Sobur, 2001:11)

Menurut Eriyanto dalam bukunya yang berjudul Analasis Wacana, menuliskan bahwa perngertian analisis wacana dapat dikategorikan dalam beberapa bidang ilmu, seperti dalam konteks ilmu sosiologi, wacana

menunjuk terutama pada hubungan anatara konteks sosial dari pemakaian bahasa. Dalam pengertian linguistik, wacana adalah unit bahasa yang lebih besar dari kalimat, merupakan kebalikan dari linguistik formal yang justru memusatkan perhatian pada level diatas kalimat seperti hubungan gramatikal yang terbentuk pada level yang lebih besar dari kalimat. Dalam lapangan psikologi sosial, analisis wacana diartikan pembicaraan, agak mirip dengan struktur dan bentuk wawancara dan praktik dari pemakainya. Sementara dalam lapangan politik, analisis wacana adalah praktik pemakaian bahasa, terutama politik bahasa. Karena bahasa adalah aspek sentral dari penggambaran suatu subjek, dan lewat bahasa ideologi terserap didalamnya, maka aspek inilah yang dipelajari dalam analisis wacana. (Eriyanto, 2001:3)

Penelitian ini digologkan sebagai penelitian sosial yang menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pemaparan secara deskriptif, melalui analisis wacana. Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini didesain untuk mengutamakan kualitas analisis serta interpretasi data, dan titdak didukung oleh data-data statistik, dalam upaya menggambarkan realita majemuk dan hendak memperoleh pemahaman secara mendalalm tentang tema yang diteliti.

Ada banyak model analisis wacana yang dapat digunakan, namun penulis tertarik untuk menggunakan metode penelitian analisis wacana model van Dijk, karena model ini adalah yang paling banyak dipakai. Model ini sering disebut kognisi sosial, dalam buku Eriyanto yang

berjudul Analisis Wacana, menurut van Dijk penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati.(Sobur,2001:73)

Dalam metode penelitian model van Dijk terdapat kerangka analisis yang memiliki 3 struktur dan metode.

TABEL 2

KERANGKA ANALISIS WACANA TEUN VAN DIJK

STRUKTUR	METODE
Teks Menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai utnuk menyingkirkan atau memarjinalkan suatu kelompok, gagasan, atau peristiwa tertentu	*Critical linguistics*
Kognisi sosial Menganalisis bagaimana kognisi wartawan dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis	Wawancara mendalam
Analisis sosial Menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan	Studi pustaka, penelusuran sejarah

(Eriyanto, 2001:275)

Dalam tabel di atas terlihat tiga metode yang harus dilakukan oleh penulis dalam melakukan penelitian. Pada kerangka ini terdapat tiga struktur, pada struktur teks akan terdapat beberapa elemen yang akan menjadi dasar penelitian penulis. Pada tabel dijelaskan maksud dari

masing-masing struktur serta bentuk metode yang harus dilakukan oleh penulis. Dalam dua proses terakhir perlu dilakukan agar penelitian bersifat mendalam tidak hanya mengupas kulit luarnya saja seperti dalam teks berita.

Dalam tahap metode kognisis sosial, van Dijk mengatakan titik kunci dalam memahami produksi berita adalah dengan meneliti proses terbentuknya teks. Penjelasan mengenai masing-masing struktur pada kerangka penelitian analisis wacana model van Dijk ini akan dijelaskan pada bagian ini. Pertama penulis menjelaskan mengenai pengertian, unsur, hingga metode yang dilakukan pada analisis terhadap teks lalu dilanjutkan pada bagian analisis yang lainnya, yaitu analisis terhadap kognisi wartawan serta analisis sosial pada bagian terakhir.

a. Analisis Teks

Menurut Teun van Dijk, teks terdiri dari beberapa struktur tingkatan yang masing-masing bagiannya saling mendukung. Menurutnya, teks dapat dibagi menjadi tiga tingkatan yang diantaranya adalah struktur makro yang merupakan makna keseluruhanumum dari suatu teks. Unsur makro mengedepankan topik atau tema sebagai dasar penelitian, untuk mengerti maksud serta hal lain yang ingin diungkap.

Berikutnya terdapat superstruktur yang lebih berhubungan pada susunan kerangka suatu teks, yang tersusun menjadi sebuah yang utuh. Struktur berikutnya adalah mikro, yang lebih fokus kepada hal-hal

kecil pada suatu teks, yang di antaranya adalah kata, kalimat, proposisi, anak kalimat , parafrase dan gambar.beberapa elemen tersebut tergabung menjadi satu kesatuan, bahkan pada setiap struktur akan saling mendukung.

Pada struktur ini penulis akan terbantu dalam mengamati bagaimana suatu teks dapat terbangun melalui beberapa elemen-elemen yang lebih kecil. Juga memberikan peta untuk mempelajari suatu teks, dari apa yang dinamakan teks berita, kata, kalimat, paragraf dan proposisi. Pada elemen ini, penulis tidak hanya mengetahui tentang hal apa yang diliput oleh media, namun juga dapat mengetahui bagaimana media mengungkapkan peristiwa kedalam pilihan bahasa tertentu, dan bagaimana hal itu diungkapkan melalui retorika tertentu.

Namun dari ketiga elemen tersebut, van Dijk menguraikan beberapa elemen tersebut menjadi hal yang lebih kecil lagi. Dapat dilihat pula gambaran struktur elemen wacana dan teks yang dikemukakan van Dijk, sebagai berikut:

TABEL 3

ELEMEN WACANA VAN DIJK

Struktur wacana	**Hal yang diamati**	**elemen**
Strukutur Makro	**TEMATIK (Apa yang dikatakan?)**	Topik
Superstruktur	**SKEMATIK (Bagaimana**	Skema

	pendapat disusun dan dirangkai?)	
Struktur Mikro	**SEMANTIK (Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita)**	Latar, detail, maksud, praanggapan, nominalisasi
Struktur Mikro	**SINTAKSIS (Bagaimana pendapat disampaikan?)**	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur Mikro	**STILISTIK (Pilihan kata apa yang dipakai?)**	Leksikon
Struktur Mikro	**RETORIS (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan?)**	Grafis, metafora, ekspresi

(Eriyanto, 2001:225)

Menurutnya segala teks bisa diteliti dengan menggunakan elemen tersebut, meski terdiri atas berbagai elemen, semua elemen itu merupakan suatu kesatuan, saling mendukung satu sama lain.(Sobur, 2001:74)

Menurut tabel 5, mengenai beberapa ururtan dan susunan elemen yang diuraikan tersebut. Beberapa elemen di atas mampu menjelaskan hal yang bersifat umum hingga yang bersifat mikro, hal ini secara komplek membantu peneliti untuk bisa mengetahui tujuan serta ideologisme dari media terhadap isu yang dihadapkannya serta dituliskannya menjadi sebuah teks berita. Terdapat beberapa unsur-unsur yang saling mendukung pada setiap tahapan, memberikan

maksud bahwa suatu teks tidak hanya sekedar dibaca untuk mendapatkan informasi, namun lebih pada bagaimana media membentuk informasi melalui bentuk kalimat, pilihan kata, hingga penggunaan grafis dan hal yang lebih kecil lagi.

Penjelasan mengenai unsur-unsur yang terdapat dalam tabel di atas diawali dengan tematik yang merupakan gagasan inti, ringkasan dan yang utama dari suatu teks, topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan oleh wartawan dalam pemberitaannya. Unsur tematik ini menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks, juga merupakan gambaran tentang apa yang ingin diungkap oleh wartawan. Merupakan konsep dominan, sentral dan paling penting dari isi suatu berita.(Eriyanto, 2001:229)

Menurut Eriyanto, dalam analisis topik ini kita baru bisa menyimpulkan apa topik dari teks tersebut setelah kita selesai membaca serta memahami maksud yang terdapat dari teks tersebut, seperti halnya menonton sebuah film. Dengan cara mengikuti alur cerita, kita baru akan bisa memahaminya setelah selesai dan tuntas menonton film tersebut. Menurut van Dijk, topik menggambarkan tema umum dari suatu teks berita, topik ini juga didukung oleh subtopik satu dan lainnya yang saling mendukung dalam terbentuknya topik umum. Subtopik juga didukung oleh beberapa rangkaian fakta yang ditampilkan, yang menunjuk dan menggambarkan subtopik.

Topik sebuah berita dapat disimpulkan setelah kita membaca berita tersebut, dan menyimpulkan mengenai gagasan dari berita tersebut.

Dalam urutan kedua setelah tematik, adalah skematik, yaitu urutan dan alur sebuah berita, seperti bagian pendahuluan sampai akhir, bagian-bagian tersebut disusun dan diurutkan hingga membentuk sebuah kesatuan melalui alur. Alur tersebut menunjukan bagian-bagian dalam teks dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. Seperti halnya percakapan sehari-hari yang apabila diurutkan sesuai alur pembicaraan secara umum akan diawali dengan salam perkenalan, isi pembicaraan lalu diakhiri dengan penutup. Begitu juga dengan sebuah teks, alur yang diawali dengan judul teks lalu *lead* , kedua alur ini pada umumnya menunjukkan tema yang ingin ditampilkan oleh wartawan dalam pemberitaannya. Lalu masuk pada tahapan alur selanjutnya, yaitu pada *story*, yang juga dapat dimaksudkan dengan isi berita secara keseluruhan.

Dalam tahap ini, masih bisa dibagi menjadi dua subkategori lagi seperti situasi dan komentar. Situasi adalah proses atau jalannya sebuah peristiwa, pada situasi ini masih terdapat episode dan latar sebagai penjelas mengenai detil dari suatu kejadian.

Pada subkategori komentar, adalah merupakan gambaran bagaimana pihak–pihak terkait memberikan komentar terhadap sebuah kejadian. Dalam subkategori komentar masih dapat dibagi lagi menjadi dua bagian, diantaranya komentar verbal yang dikutip secara langsung

dari narasumber. Kedua adalah kesimpulan yang dipetik oleh wartawan dari komentar beberapa narasumber atau tokoh terkait.

Memasuki tahapan selanjutnya yaitu unsur semantik atau arti yang ingin ditampilkan dari sebuah teks. Latar merupakan elemen terpenting dalam membentuk sebuah arti, dapat dikatakan juga latar belakang sebuah peristiwa yang akan ditulis menjadi sebuah teks berita. Latar yang dipilih akan menentukan ke mana arah pandangan kahalayak terhadap suatu peristiwa. Latar dapat menjadi alasan pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks, dengan kata lain latar merupakan sebuah elemen yang mampu membongkar apa maksud dari wartawan dari teks yang ditulisnya. (Eriyanto, 2001:235)

Sesuai pada tabel elemen wacana van Dijk, elemen selanjutnya yatu detil, dalam penjelasannya pada buku analisis wacana, Eriyanto menuliskan bahwa elemen wacana detil ini berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan oleh wartawan. Banyak atau sedikitnya detil yang ditampilkan juga mampu mempengaruhi isi berita. Semakin banyak atau sedikit detil yang ditampilkan mampu memberikan keuntungan maupun kerugian terhadap salah satu pihak termasuk media itu sendiri. Hal ini merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh wartawan dalam mengekspresikan sikapnya secara implisit kedalam teks. Sesuai pada tabel, struktur wacana mikro memiliki banyak elemen kecil di dalam yang saling berhubungan serta mampu mengupas maksud serta ideologi wartawan dan media.

Seperti halnya latar dan detil, terdapat unsur maksud yang memiliki kesamaan dengan detil dari suatu teks, namun perbedaannya terletak pada bagaimana menampilkannya. Sebagai contoh, informasi yang dianggap menguntungkan akan ditampilkan secara jelas dan eksplisit, begitu juga sebaliknya.

Selanjutnya, koherensi atau yang biasa disebut penghubung, dalam sebuah teks yang terdapat dua kata yang memilik perbedaan arti mampu dihubungkan menjadi koheren atau saling berhubungan. Koherensi memberi kesan kepada pembaca bagaimana dua fakta diabstraksikan dan dihubungkan. Koherensi merupakan elemen yang menggambarkan bagaimana peristiwa dihubungkan atau dipandang saling terpisah oleh wartawan. Menurut Eriyanto, koherensi merupakan elemen wacana untuk melihat bagaimana seseorang secara strategis menggunakan wacana untuk menjelaskan suatu fakta atau peristiwa.(Eriyanto, 2001:242)

Berikutnya terdapat elemen pengingkaran dalam srtruktur mikro pada teks yang akan dianalisis. Elemen wacana pengingkaran adalah sebuah bentuk praktik wacana yang menggambarkan bagaimana wartawan menyembunyikan apa yang ingin diekspresikan secara implisit. Bisa dikatakan elemen ini merupakan kebalikan dari elemen maksud. Dengan kata lain pengingkaran merupakan bentuk strategi wacana mengenai bagaimana wartawan secara tidak tegas dan eksplisit menyampaikan pendapat dan pandangannya terhadap

khalayak. Hal ini dilakukan karena wartawan seakan menyetujui suatu pendapat namun sebenarnya apa yang diinginkan adalah maksud dari sebaliknya.

Elemen selanjutnya adalah bentuk kalimat, yaitu segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis. Maksudnya kalau diterjemahkan ke dalam bahasa menjadi susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). Bentuk kalimat ini bukan hanya merupakan persoalan teknis kebenaran tata bahasa saja namun juga menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Kata ganti merupakan elemen yang juga terdapat pada elemen mikro, maksud dari kata ganti ini adalah merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas yang imajinatif.

Juga merupakan alat yang dipakai oleh wartawan dalam menunjukan di mana posisi dirinya dalam sebuah wacana. Seperti penggunaan kata "saya" atau "kami", kedua kata tersebut mampu menunjukan sikap resmi wartawan dalam teksnya. Berbeda pula dalam penggunaan kata "kita", yang lebih menjelaskan representasi dari sikap bersama dalam suatu komunitas, lembaga, maupun sebuah institusi. Perbedaan kekuatan makna dalam pemilihan kata "saya" dengan "kami" atau "kita" yang memiliki arti sangat berbeda kekutannya dalam menuliskan sebuah pendapat. Hal ini dikarenakan

penggunaan kata kita memiliki implikasi menumbuhkan solidaritas, aliansi, serta perhatian publik.

Elemen mikro berikutnya adalah elemen leksikon, elemen ini menandakan bagaimana seorang wartawan melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Seperti halnya dalam penggunaan kata meninggal yang memiliki makna yang berbeda dengan tewas atau seperti mati dengan gugur. Pilihan kata yang dipakai tidak semata hanya karena kebetulan, melainkan secara ideologis menunjukan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap suatu fakta atau realitas. Juga menunjukan pandangan sikap serta ideologis tertentu terhadap subjek dari sebuah kejadian. Penggunaan leksikon ini mampu membedakan pandangan maupun makna dari sebuah peristiwa yang sama.

Praanggapan, merupakan salah satu elemen wacana yang terdapat dalam struktur wacana mikro Teun van Dijk. Adalah sebuah pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks, merupakan kebalikan maksud dari elemen latar. Praanggapan adalah upaya mendukung sebuah pendapat maupun opini dengan cara memberikan premis yang dipercaya kebenarannya, bisa berupa data yang kongkret dan nyata. Hal ini dilakukan untuk menghidari perdebatan, karena dengan adanya praanggapan ini, sebuah pendapat tidak perlu dipertanyakan lagi kebenarannya.

Masih pada elemen mikro, setelah praanggapan sebuah teks juga dapat dikupas melalui pengamatan terhadap elemen grafis dari suatu teks. Penggunaan huruf, tanda baca, maupun bentuk teks yang berbeda dapat diamati maknanya. Hal ini dimaksudkan untuk melihat apakah adanya sesuatu yang sengaja ditonjolkan (dianggap penting) oleh seorang wartawan dalam teksnya.

Hal yang ditonjolkan tersebut biasanya ditunjukkan dengan pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah serta tanda kutip dan pemakaian huruf besarkapital. Bagian-bagian yang ditonjolkan ini menekankan kepada khalayak pentingnya bagian tersebut. Penggunaan angka dalam teks berita juga digunakan untuk memberikan sugesti terhadap nilai kebenaran data, ketelitian, serta posisi laporan dari teks berita tersebut. Merupakan upaya dan strategi dari wartawan untuk meyakinkan kepada khalayak bahwa topik atau pembahasan tersebut meyakinkan dan sangat bisa dipercaya karena adanya penggunaan angka yang presisi dan elemen lainnya tersebut.

Elemen terakhir dalam struktur mikro adalah penggunaan metafora sebagai sebuah bumbu maupun ornamen dari sebuah teks berita. Penggunaaan kiasan, ungkapan bahkan metafora merupakan penunjuk pemaknaan utama suatu teks. Elemen ini dipakai oleh wartawan untuk memberi landasan berpikir, alasan pembenar atas pendapat atau gagasan tertentu kepada khalayak. Metafora yang ada dilahirkan dari kepercayaan masyarakat, ungkapan sehari-hari,

peribahasa, pepatah, petuah leluhur, kata-kata kuno, bahkan ungkapan yang diambil dari ayat-ayat suci.

b. Kognisi Sosial

Setelah banyak membahas penjelasan dari struktur pertama dalam kerangka penelitian Teun van Dijk, yaitu struktur teks. Struktur berikutnya yang akan dibahas adalah struktur kognisi sosial, yang dalam penelitian ini penulis akan melakukan tahapan wawancara dalam mendapatkan data yang lebih spesifik.

Kognisi sosial adalah ke khas-an model analisis wacana Teun van Dijk. Istilah yang sebenarnya diadopsi dari pendekatan lapangan psikologi sosial ini digunakan untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks. Teks, misalnya yang memarjinalkan posisi Ruhut Sitompul. Bisa jadi lahir karena kognisi atau kesadaran mental di antara wartawan bahkan kesadaran dari masyarakat yang memang pada saat itu menilai Ruhut Sitompul secara negatif. Kognisi sosial disini memiliki dua arti. Pertama, menunjukan bagaimana proses teks diproduksi oleh wartawan atau institusi media. Kedua, menggambarkan bagaimana nilai-nilai dalam masyarakat menyebar dan diserap oleh kognisi wartawan dan media yang pada akhirnya digunakan sebagai landasan untuk membuat teks media.

Dalam pandangannya, produksi berita sebagian besar dan terutama terjadi pada proses mental dalam kognisi seseorang

wartawan, semua proses memahami dan memaknai peristiwa terutama terjadi pada kognisi sosial wartawan. Dikatakan juga karena individu pada dasarnya tidak hidup dalam ruang hampa yang tersendiri, tetapi pemikiran dan penafsirannya banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai atau kepercayaan yang diterimanya sebagai bagian dari suatu komunitas masyarakat.(Eriyanto, 2001:266)

Kognisi sosial juga didasarkan pada anggapan umum yang tertanam yang akan digunakan untuk memandang peristiwa, analisis ini menyediakan gambaran yang kompleks tidak hanya pada teks namun representasi dan strategi yang digunakan dalam memproduksi sebuah teks berita. Penekanan terhadap kata sosial dalam analisi kognisi sosial dianggap karena meskipun wartawan memiliki pandangan maupun prasangka yang bersifat personal, van Dijk menganggap wartawan adalah bagian dari suatu kelompok. Segala sesuatu mengenai realitas dunia dipengaruhi oleh pengalaman serta memori dari setiap individu, maka dari itu hal ini mempengaruhi bagaimana teks berita tersebut diproduksi. Pemaknaan, pendapat serta ideologi dalam sebuah teks yang tersembunyi dapat terbongkar melalui proses analisis kognisi ini.

Meskipun terlihat bersifat individual, dengan menekankan kajian terhadap kognisi sosial, tidak berarti pendekatan analisis wacana van Dijk bersifat personal dan mengabaikan faktor sosial. hal ini karena individu pada dasarnya tidak hidup dalam ruang hampa yang

tersendiri, tetapi pemikiran dan penafsirannya banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai atau kepercayaan yang diterimanya sebagai bagian dari anggota suatu komunitas masyarakat. Berita, sebagai akibatnya, tidak dihasilkan oelh seorang wartawan dalam ruang yang terisolasi, karena ia berinteraksi dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, ia bersifat inheren dalam analisis sosial. Konsekuensinya, analisis atas teks berita haruslah dihubungkan dengan konteks sosial. Wartawan berperan dalam menghasilkan berita sebagai bagian dari anggota komunitas tertentu dengan nilai dan kepercayaan tertentu.

Dalam pandangan van Dijk kognisi sosial memiliki pengaruh besar terhadap proses produksi berita, dalam memahami produksi berita kita harus mengerti proses terbentuknya sebuah berita. Dalam proses terbentuknya berita tersebut, tidak terlepas dari opini, prasangka, penafsiran maupun kesimpulan dari individu wartawan yang bersifat subyektif dan hal ini disebut dengan "model". Hal-hal seperti seleksi, penghilangan fakta, dan penyimpulan dengan cara tertentu bisa saja dilakukan karena pemahaman dan kognisi mental wartawan ketika melihat dan meliput sebuah kejadian. Ini merupakan model yang menjadi prinsip yang dapat menjadi sebuah dasar dalam produksi berita.

Wartawan menggunakan model untuk memahami peristiwa yang tengah diliputnya (Eriyanto, 2001:268). Model yang dimaksud adalah berupa kumpulan opini, sikap, perspektif dan informasi yang

berasal dari individu wartawan tersebut. Pemilihan atau seleksi dalam memilih sumber, peristiwa dan informasi yang ingin ditampilkan oleh wartawan. Dengan kata lain merupakan sebuah strategi dalam proses terbentuknya berita, hingga hal lain seperti reproduksi sebuah berita hingga penyimpulan terhadap suatu hal yang kompleks menjadi ringkas dan penambahan informasi dipengaruhi oleh kondisi mental wartawan pada saat melakukan proses peliputan. Seluruh wacana dan teks yang beredar dalam masyarakat tidak terlepas dari kondisi mental wartawan sebagai wakil dari sebuah kelompok media juga kelompok masyarakat yang didalamnya juga memiliki ideologi tertentu.

c. Analisis Sosial

Dimensi ketiga dari analisis van Dijk adalah merupakan metode analisis sosial, dijelaskan bahwa wacana adalah bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. (Eriyanto,2001:271)

Dalam analisis wacana ini tidak hanya unsur teks serta kognisi mengenai inidvidu wartawan saja yang perlu diketahui dalam terbentuknya sebuah teks berita. Namun wacana yang berkembang dalam masyarakat dan bagaimana wacana tersebut dikonstruksikan kepada masyarakat.

Menurut van Dijk, masyarakat memiliki pemahaman tersendiri terhadap sebuah wacana yang menjadi isu yang beredar di masyarakat. Pemahaman yang bisa saja berbeda tersebut itulah menjadi faktor yang mempengaruhi opini publik terhadap sebuah wacana, dan bisa jadi sangat berbeda dengan ideologi yang dianut serta disisipkan oleh media. Penelitian terhadap wacana yang berkembang di masyarakat juga mempengaruhi bagaimana masyarakat memahami serta memandang sebuah isu yang terjadi. Menurut Eriyanto dalam buku analisis wacana, titik penting dari analisis ini adalah untuk menunjukan bagaimana makna yang dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi.

Alasan penulis menggunakan metode penelitian analisis wacana adalah untuk dapat mengetahui apakah dalam pemberitaannya detik.com memiliki tujuan politis untuk mencitrakan Ruhut Sitompul sebagai anggota dewan. Apakah dalam penulisannya wartawan sebagai pihak yang membentuk sebuah wacana mampu bersikap netral dan tidak memihak ataupun menghakimi subyek dalam beritanya. Juga ingin melihat proses retorika dan persuasif yang dijalankan seseorang (media) dalam menyampaikan pesan sehingga menciptakan sebuah citra Ruhut Sitompul oleh detik.com.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu melalui metode analisis wacana. Dengan melakukan observasi pada data-data primer seperti berita-berita yang dikumpulkan sejak tanggal 20 Desember 2009 hingga 28 Januari 2010.

Serta melakukan analisis teks terhadap berita yang tampil selama sidang berlangsung. Diharapkan penulis bisa menafsirkan suatu teks secara independen serta menganalisis level makro serta mikro guna mendapatkan hasil penelitian yang subyektif dan sesuai hasil analisis penulis.

3. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah semua berita mengenai subyek berita yaitu Ruhut Sitompul dalam proses berlangsungnya sidang Pansus skandal Bank Century dalam situs detik.com pada 6 Januari 2010 – 7 Januari 2010.

Kedua tanggal tersebut dinilai memberikan gambaran kepada peneliti dalam melakukan analisis wacana terhadap kedua berita tersebut. Di samping itu, isu yang diangkat oleh media saat itu sangat menarik perhatian penulis ketika Ruhut Sitompul melontarkan kata "bangsat" kepada Gayus Lumbuun pada sidang hak angket pansus Century di gedung DPR Senayan Jakarta. Mengenai alasan penulis memilih kedua tanggal tersebut akan dijelaskan secara lengkap pada bagian berikutnya yaitu pada bab ketiga.

4. Teknik Penelitian

a. Pengumpulan Data

Selain menggunakan metode yang tepat, kemampuan memilih teknik pengumpulan data yang relevan harus dilakukan dalam sebuah penelitian. Beberapa teknik yang populer dalam penelitan kualitatif adalah penggunaan data dokumenter, tentunya di samping hasil observasi dan wawancara.

Karena penelitian ini bersifat kualitatif dan memfokuskan kajian terhadap teks media, maka teknik pengumpulan adalah studi pustaka terhadap pemberitaan-pemberitaan yang telah dilakukan oleh detik.com tentang pemberitaan Ruhut Sitompul dalam sidang kasus Bank Century.

Pada tahap ini penulis akan mengumpulkan materi penelitian yaitu mengumpulkan berita yang berhubungan dengan sidang Pansus bank Century, terutama berita yang berhubungan langsung dengan objek penelitan penulis, yaitu Ruhut Sitompul. Penulis melihat judul berita yang menuliskan nama Ruhut Sitompul, hal ini penulis lakukan karena penulis menganggap nama Ruhut Sitompul menjadi sorotan utama setelah isu atau topik berita skandal Bank Century pada saat itu.

b. Melakukan Analisis Data

Data dianalisis dengan cara mendalami data, menentukan elemen-elemen data (tulisan) yang diteliti, melakukan analisis data, kemudian melakukan wawancara dengan wartawan sebagai subyek yang membentuk wacana itu sendiri. Lalu penulis melakukan analisis sosial yang bersumber dari wacana yang telah dikonstruksi oleh beberapa media massa kepada masyarakat. Berdasar seluruh penelitian tersebut, penulis membentuk dan menyimpulkan apa yang menjadi latar belakang serta apakah terdapat tujuan maupun ideologi yang mampu mencitrakan Ruhut Sitompul dalam pemberitaan.